



DALIHAN NA TOLU SEBAGAI KONTROL SOSIAL DALAM KEMAJUAN TEKNOLOGI

Muhammad Novriansyah Lubis, Hermanu Joebagio, Musa Pelu

mhdnovrilubis@gmail.com; hermanu.joebagio@gmail.com; pelumusa@yahoo.com

Universitas Sebelas Maret, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 4th May 2019

Revised: 27th June 2019

Accepted: 30th June 2019

Published: 30th June 2019

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i12019p25

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

Dalihan na tolu is one of the North Sumatranese's local wisdom, acclaimed as a relationship form and a system of familiarity among Batak Toba. The value preserves a community balance of life. Gen Z, that is school pupils, occupied as a biggest consumer toward the advance of information technology. Otherwise, technological innovation potent negative impact on student attitudes and characters. Local wisdom should be an alternative solution on resisting negative impact since technological revolution. Through qualitative approach, this research illustrated the role of local wisdom in managing students in using technology. In this study, there are fundamental differences in attitudes of students in using technology. There are fundamental differences among students attitude who integrate local wisdom in applying technology and who do not. Participants of the research was teacher of history, since the subject bounds with the flowering morals value and ethics through historical and cultural relics. Observation, interviews and documentation were used as method to collect data

KEYWORDS

dalihan na tolu, social control, technology

ABSTRAK

*Dalihan na tolu merupakan salah satu kearifan lokal yang berkembang di Sumatera Utara dan dimengerti sebagai hubungan dan sistem keakraban suku Batak Toba. Dalihan na tolu berfungsi sebagai penyeimbang kehidupan di dalam masyarakat. Generasi Z merupakan konsumen terbesar dalam majunya teknologi. Dimana populasi Generasi Z merupakan para siswa/pelajar sekolah. Pertumbuhan teknologi bisa memberikan dampak negatif terhadap sikap dan karakter siswa. Kearifan lokal dalihan na tolu menjadi solusi alternatif dalam menahan faktor negatif dalam kemajuan teknologi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan studi kasus yang berlokasi di Sumatera Utara. penelitian ini mengambil sampel dua sekolah yang berbeda wilayah dan demografis, untuk melihat peran kearifan lokal *dalihan na tolu* dalam mengontrol siswa menggunakan teknologi. Dalam penelitian ini, ada perbedaan yang mendasar terhadap sikap siswa yang mengintegrasikan kearifan lokal dan yang tidak mengintegrasikan kearifan lokal dalam menggunakan teknologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah guru pelajaran sejarah. Di karenakan pelajaran sejarah sangat berkaitan terhadap penanaman nilai, moral dan etika melalui peninggalan-peninggalan sejarah maupun kebudayaan. Observasi, wawancara dan dokumentasi dipergunakan sebagai metode pengumpulan data.*

KATA KUNCI

dalihan na tolu, kontrol sosial, teknologi

PENDAHULUAN

Peradaban suku Batak Toba merupakan suatu komunitas yang didukung dengan sistem kekerabatan yang erat. Sistem kekerabatan ini merupakan peninggalan yang diberikan kepada suku Batak untuk menjaga keharmonisan kehidupan di masyarakat. Sistem ini disebut sebagai *dalihan na tolu*, yang merupakan sistem kekerabatan suku Batak Toba (Sinaga 2016; Armawi, 2008; Nainggolan, 2012). Sistem kekerabatan ini membentuk suatu konsep masyarakat dengan sendirinya, Durkheim (1984) menyebut ini sebagai solidaritas organik.

Solidaritas yang ada di masyarakat Batak Toba merupakan perwujudan dari kesadaran masyarakat, dalam menjalankan hubungan sosial, untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan. Pada dasarnya, *dalihan na tolu* ini merupakan adat istiadat, namun adat menjadikan suatu bentuk baru dalam terciptanya peradaban yang nyaman dan harmonis dalam membentuk karakter pribadi. Walaupun hal ini sedikit berbau ke arah primordial, namun adat istiadat inilah yang menjadi suatu solusi baru dalam penyelesaian suatu masalah di masyarakat. Kasus di Maluku, merupakan suatu bukti bahwa kearifan lokal dapat mendamaikan konflik sosial (Amirrachman, 2007).

Di kehidupan masyarakat Batak Toba, *dalihan na tolu* dijadikan sebagai suatu patokan dalam bermasyarakat. Bagaimana jika ini dimasukkan ke dalam ranah pendidikan? Dalam pendidikan terkhusus di mayoritas masyarakat yang bersuku batak, *dalihan na tolu* sangat berperan dalam menjalankan kerukunan dan kedamaian. Isu-isu negatif dapat dibendung dan diselesaikan secara kekeluargaan. Selain itu *dalihan na tolu* juga menimbulkan sikap toleransi, menghargai dan juga saling membantu. Jika dimasukkan ke dalam pembelajaran, *dalihan na tolu* sudah diteliti oleh Sinaga (2009) sebagai model pembelajaran *soft skill* budaya lokal. Secara lebih tegas, Kemendikbud (2013) menegaskan bahwa maksimalnya ketercapaian tujuan pembelajaran secara ialah dengan pendekatan adat, budaya, dan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Hal ini memungkinkan terjaganya kebudayaan lokal yang ada di masyarakat sehingga keberadaannya tetap lestari. Kurikulum 2013 mengacu kepada perkembangan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Melalui kearifan lokal pendidikan karakter, bisa tertanam di dalam diri peserta didik. Pendidikan berbasis kebudayaan juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selain menekankan pada pendidikan karakter, kemajuan teknologi dan perkembangan generasi juga mempengaruhi proses pendidikan. Generasi Z merupakan generasi yang kompetitif dalam hal teknologi. Generasi Z merupakan generasi *multi tasking* yang bisa mengaplikasikan suatu kegiatan dalam satu waktu (Putra, 2016), menggunakan IT, media sosial dan ponsel (Torocsik, Szucs and Kehl:2014), menyukai kebebasan dan tidak suka otoritas (Faqihuddin, 2017). Generasi ini merupakan hasil dari kemajuan teknologi yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam kemajuan teknologi ini, generasi Z sangat mudah dalam melahap informasi yang ada. Sehingga dalam belajar pun mereka sudah menggunakan teknologi sebagai media dalam pembelajarannya, misalnya *handphone* dan laptop yang dibantu dengan

jaringan *wifi*. Pengembangan *blend learning* (Purnomo, Ratnawati dan Aristin, 2016) menggambarkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran secara *online*. Dalam pembelajaran sejarah, ada penelitian yang mengembangkan media audio visual dalam pembelajaran sejarah (Ainina, 2014), multimedia animasi interaktif (Putra, 2013), serta game edukasi digital (Widiastuti dan Setiawan, 2012). Semua pengembangan ini menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran dalam menghadapi generasi sekarang ini.

Kontrol teknologi diperlukan untuk menjaga karakter siswa dalam pengaplikasian di dalam proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah merupakan satu wujud pendidikan karakter yang diimplementasikan sejak dari aspek tujuan, pelaksanaan pembelajaran, materi, sumber dan media, sampai dengan penilaian (Hasan, 2012). Berita media *online* “detik news” 3 Juni 2016 melaporkan kasus penyalahgunaan teknologi yang dilakukan pada anak di bawah umur berupa kasus pornografi, peretasan, pengancaman bom, penghasutan, hingga prostitusi *online*. Kasus tersebut menunjukkan bahwasanya teknologi disalahgunakan oleh generasi sekarang ini.

Dalihan na tolu membentengi karakter siswa, dengan adanya pengaruh negatif dari teknologi, dengan meningkatkan kesadaran sosial, dan juga solidaritas terhadap keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Karakter ini merupakan suatu bentuk yang diberikan *dalihan na tolu* dalam menjaga masyarakat dari , isu-isu negatif, provokasi sampai menuju perpecahan. Dengan *dalihan na tolu* ini siswa lebih nyaman dalam melakukan interaksi di dalam kelas dan lingkungan sekolah, serta memberikan kenyamanan dan membentuk kekompakan di dalam kelompok sosial.

METODE

Studi kasus yang bersifat eksplanatoris dengan desain kasus tunggal-holistik (Patton, 2009) serta studi naratif (Creswell, 2018) digunakan sebagai pendekatan penelitian untuk menganalisis *dalihan na tolu* sebagai penguat karakter pada Generasi Z dalam pembelajaran sejarah di Sumatera Utara. Sumatera Utara merupakan provinsi multikultur, di mana kebudayaan beragam etnis ada di sana. Guna menentukan partisipan dan tempat penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan *purposive sampling* (sampling purposif), dengan mengambil dua perbandingan sekolah yaitu SMA Negeri 2 Pangururan dan SMA Negeri 2 Kota Medan. Untuk melihat penggunaan teknologi dalam pembelajaran peneliti membandingkan kedua sekolah tersebut. Sedangkan dalam pelaksanaan *dalihan na tolu* mengambil sampel SMA Negeri 2 Pangururan dikarenakan sifat homogenitas masyarakat yang ada di sana lebih menunjukkan bentuk dari tindakan *dalihan na tolu* tersebut. SMA Negeri 2 Pangururan terletak di Kabupaten Samosir, merupakan tempat peradaban orang Batak pertama kali dimulai. Mayoritas penduduknya bersuku Batak Toba, dan *dalihan na tolu* merupakan produk dari kebudayaan Batak Toba yang masih dijalankan sampai hari ini di dalam kehidupan. Adapun partisipan dalam penelitian ini adalah guru sejarah dari kedua sekolah tersebut. Dengan melakukan wawancara, observasi dan studi literatur lalu menganalisis temuan penelitian yang akan disampaikan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan dan teknologi memiliki perbedaan bentuk dan wujud. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan norma dan etika sedangkan teknologi merupakan kebutuhan yang diperlukan. Pendidikan merupakan bentuk dari proses pembelajaran yang mana pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran (Hamalik, 2008: 57). Sanjaya (2012: 26-33) membagi tiga hakikat tentang pembelajaran. Pertama, belajar sebagai proses menambah informasi melalui pengalaman. Kedua, belajar sebagai proses perubahan perilaku yang terkontrol. Ketiga, belajar sebagai proses mental untuk memecahkan masalah. Pembelajaran, budaya dan teknologi merupakan satu kesatuan yang kuat untuk membentuk karakter siswa dalam sekolah.

Sekolah merupakan tempat proses belajar mengajar berlangsung. Didukung dengan sarana prasarana yang membantu dalam proses pembelajaran. Teknologi merupakan bagian dari sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Penggunaan teknologi sangat membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagaimana guru dapat lebih mudah menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media berbasis teknologi. Penggunaan teknologi inilah yang dirasakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 2 Pangururan dan SMA Negeri 2 Medan dalam menjelaskan materi pembelajaran dan menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran.

Kebenarannya penggunaan teknologi di SMA Negeri 2 Pangururan sangat dibatasi oleh sarana dan aturan yang mengikat terhadap siswa. Dimana ruang komputer terbatas jumlahnya, dan siswa dilarang untuk membawa *handphone* ke sekolah dikarenakan kebijakan kepala sekolah yang membatasinya. Berbeda dengan SMA Negeri 2 Medan, bagaimana akses teknologi mudah dan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada. Hanya saja aturan dan batasan atas kebijakan yang diberikan oleh kepala sekolah (melarang membawa *handphone*) mengurangi kesempatan siswa dalam menggunakan teknologi. Namun, guru mengambil tindakan dengan memberikan keluasaan pada siswa untuk menggunakan *handphone* dan *laptop* pada jam dan mata pelajaran sejarah. Pelanggaran aturan yang dilakukan oleh guru ini untuk mendukung proses pembelajaran, dikarenakan dengan penggunaan media berbasis teknologi siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu ada perbedaan yang khas dalam segi perilaku siswa di SMA Negeri 2 Pangururan dan Kota Medan. SMA Negeri 2 Pangururan Kabupaten Samosir merupakan sekolah homogen, dengan siswa dan guru yang hampir mayoritas bersuku Batak. Sedangkan SMA Negeri 2 Medan merupakan sekolah dengan lingkungan heterogen. Perbedaan ini menunjukkan dua kebudayaan yang berbeda dalam menanggapi penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Di SMA Negeri 2 Pangururan, ketika menggunakan *handphone* pada pelajaran sejarah siswa terlihat aktif dan progresif dalam mengikuti pelajaran tersebut, walaupun masih ada beberapa siswa menyalahgunakan penggunaan *handphone* dalam pembelajaran dengan mengakses media sosial mereka, namun ada tindakan yang dilakukan oleh siswa lainnya untuk mengingatkan agar tidak

menyalahgunakan *handphone* dalam pembelajaran. Berbeda halnya di SMA Negeri 2 Medan, ketika siswa diberi kebebasan terhadap penggunaan *handphone* dalam pembelajaran sejarah, hanya beberapa siswa terlihat aktif dan fokus terhadap pelajaran dan kebanyakan para siswa menggunakan kesempatan untuk bermain *game online* (PUBG dan *Mobile Legend*) bersama-sama dan tidak ada teguran yang diberikan siswa lainnya terhadap temannya. Sehingga mengundang kemarahan guru untuk menegur dan menghukum siswa tersebut. Disinilah terlihat *dalihan na tolu* bekerja di dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 2 Pangururan, bagaimana siswa saling bekerja sama untuk mengingatkan dan menasehati terhadap sesama teman.

Hasil lainnya menemukan, bahwa SMA Negeri 2 Pangururan didukung dengan mata pelajaran muatan lokal, yang mempelajari tentang, seni, kebudayaan dan juga tradisi dari suku Batak Toba. *Dalihan na tolu* merupakan bagian yang ada di dalamnya. Penanaman nilai kebudayaan, terus dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan siswa. Nantinya diharapkan siswa lebih peduli terhadap kebudayaan lingkungan tempat mereka tinggal. Sehingga penanaman karakter pada siswa sudah dibangun dan terpujuk oleh kebudayaan *dalihan na tolu*.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya teknologi bekerja secara optimal pada generasi Z dan memudahkan siswa untuk lebih aktif dan kompetitif dalam menjalankan pembelajaran, namun ada perbedaan perilaku bagaimana sikap individualis, tidak saling menghargai, dan tolong menolong tidak bekerja pada siswa di SMA Negeri 2 Medan. Berbeda halnya dengan SMA Negeri 2 Pangururan yang di mana mereka masih menerapkan azas dan adat istiadat yang mereka bawa yaitu *dalihan na tolu*. Realitas diri dan lingkungan yang kini kita tempati dan maknai merupakan suatu rangkaian kausalitas yang selalu terkait dengan konteks zaman yang terus berubah (Hariyono, 2018:13). Maka dari itu, *dalihan na tolu* menjadi ruang bagi masyarakat Batak Toba dalam menjalani peristiwa, kejadian dan proses hidup (Gultom, 2014:205-206).

Sinaga (2016:20) menjelaskan secara harfiah *dalihan na tolu* berarti tungku yang tiga. Tungku adalah tiga buah batu yang dijadikan penopang alat masak. Bila kita perhatikan tiga batu tempat diletakkannya periuk itu, sama besarnya, sama tingginya dan sama perannya. Demikianlah adat *dalihan na tolu* yang terdiri dari *dongan tobu*, *boru/bere* dan *hula-hula*. Begitu juga Nainggolan (2012:69) secara harfiah menjelaskan *dalihan na tolu* berarti tungku yang terdiri dari tiga kaki penyangah. Lebih lanjut Nainggolan menjelaskan secara simbolis tungku ini dipakai untuk relasi perkawinan orang Batak Toba. Di atas *dalihan na tolu* inilah diletakkan adat, tata kehidupan orang Batak Toba. Dengan kata lain *dalihan na tolu* merupakan konsep dasar, falsafah hidup, sistem sosial kehidupan masyarakat Batak Toba.

Makna *dalihan na tolu* ini melahirkan sebuah paradigma baru dalam pendidikan. Bahwasanya dengan membawa *dalihan na tolu* di dalam pendidikan kita, bisa terjaga secara sosial dari perbuatan yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan. Konkritnya, *dalihan na tolu* bekerja sebagai penguat hubungan, sehingga setiap orang bisa saling menasehati, dan menjaga satu dengan lainnya. Hal ini bukanlah menunjukkan

etnosentrisme, pada dasarnya semua kebudayaan bisa dijadikan sebagai refleksi dalam memperbaiki karakter pada siswa.

Namun, dengan melihat kasus di SMA Negeri 2 Medan, menunjukkan adanya sebuah kekeliruan terhadap kesalahan teknologi yang tidak terkontrol. Bagaimana dinas pendidikan di Kota Medan, kurang memperhatikan kegunaan muatan lokal sebagai pembentukan karakter siswa. Harian *online* Sumut Pos tahun 2011 melaporkan bahwasanya Pemerintah Sumatera Utara melalui dinas pendidikan, sudah membagikan 33 buku muatan lokal di 33 kabupaten di Sumatera Utara. Harian *online* Jawa Pos Desember 2016 juga melaporkan tentang pendidikan lalu lintas yang dijadikan mata pelajaran muatan lokal Tetapi hal itu lebih tampak sebagai bentuk dari politik pendidikan yang sudah sering kita lihat. Realitanya, buku dan pendidikan lalu lintas tidak memberikan dampak dalam perubahan karakter siswa.

Pada guru sendiri, telah dilakukan dedikasi edukasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Tetapi hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan. sebagaimana pernyataan Suriyanti dan Kartika Siregar selaku guru sejarah SMA Negeri 2 Medan bahwa:

“seharusnya ada satu kebudayaan yang bisa dijadikan patokan untuk pembentukan karakter siswa di sekolah, khususnya di Kota Medan yang multikultural. Agar siswa lebih mengerti tentang adab dan perilaku yang baik di dalam masyarakat maupun sekolah”.

Sebuah karakter bangsa harus dibangun dengan tetap berpijak pada kemampuan riil yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Salah satunya adalah menggalang dan mengaktualisasikan nilai-nilai luhur sehingga mampu menjadi etos yang mendorong keunggulan bangsa (Hariyono, 2018:18).

Kontrol sosial perlu dilakukan untuk menekan karakter negatif pada siswa, kemajuan teknologi bisa memberikan suatu ancaman baru jika tidak ada kontrol sosial yang dilakukan. Ngafifi (2014:42-43) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi sangat berpengaruh terhadap aspek sosial dan budaya. Ketika perubahan juga terjadi di dalam ruang kelas, maka secara afektif siswa lebih bersikap individualis dan apatis.

Dalihan na tolu telah menekan angka individualis siswa SMA Negeri 2 Pangururan, dengan menanamkan sikap kedaerahan berbasis kearifan lokal, hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial. Sinaga (2009) melakukan pengembangan model pelajaran bermuatan *soft skill* kedaerahan, yang menjadikan siswa aktif dan kreatif di ruang kelas. Kelompok belajar *dalihan na tolu* adalah komunikasi transaksional artinya ada interaksi multi-arah, antara peserta didik dan peserta didik lainnya, peserta didik dan panutan (guru), dan masalah yang bersumber dari fakta dan lingkungan budaya Batak (Sinaga, 2009:16).

Kebudayaan merupakan solusi adaptif terhadap masalah-masalah mendasar manusia (Mahmud dan Suntana, 2012:47). Begitu juga halnya dengan *dalihan na tolu*, yang menjadi pondasi bagi kehidupan bermasyarakat suku Batak Toba. Dengan

demikian, hubungan relasi yang terjalin sesama orang Batak Toba merupakan suatu bentuk dari pola kebudayaan.

Lifzen Sitanggang sebagai guru sejarah SMA Negeri 2 Pangururan mengatakan,

“karakter siswa SMA Negeri 2 Pangururan dibentuk dari keluarga dan budaya mereka, aktivitas sehari-hari para siswa mengikuti pola dari aktivitas di dalam masyarakat, yang mana orang Batak Toba menjadikan sebagai prinsip di dalam kehidupan”.

Perbedaan kasus ini menjadi sebuah bentuk baru dalam generasi Z sekarang ini. Bahwasanya kebudayaan sangat berperan dalam mengurangi aktifitas negatif pada siswa dan menumbuhkan kesadaran sosial di dalam ruang kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi di atas, penulis merefleksikan keadaan Generasi Z terkhususnya pelajar yang menjadi perhatian baru, terutama bagi pendidikan di Sumatera Utara. Kemajuan teknologi memberikan dampak dalam menurunnya karakter siswa yang terjadi pada penelitian ini. Pada dasarnya yang menjadi masalah dalam pendidikan di Sumatera Utara bukanlah pada sarana dan prasarana yang memadai, tetapi bagaimana menanamkan karakter yang berintegrasi ke dalam budaya. Kebudayaan *dalihan na tolu* menjadi benteng bagi siswa untuk menghadapi kemajuan teknologi di era sekarang. Terdapat perbedaan di dalam kasus diskusi ini, bahwasanya SMA Negeri 2 Pangururan memiliki integritas kebudayaan yang kental pada siswanya, sehingga karakter siswa sudah tertempa dari kebudayaan dan sekolah. Pengaruh negatif dari teknologi sudah bukan lagi masalah dalam pembelajaran. Berbanding terbalik, kasus di SMA Negeri 2 Medan menunjukkan bahwa siswa sudah menjadi pribadi yang individualis. Kemajuan teknologi memberikan suatu dampak negatif dalam pembelajaran. Perlu adanya kontrol untuk merubah siswa dalam menggunakan teknologi pada saat jam belajar. Peran kebudayaan sangat dibutuhkan untuk mengimbangi generasi Z dalam menghadapi kemajuan teknologi. Pengintegrasian nilai-nilai budaya luhur harus lebih diperdalam, agar siswa dapat mengontrol, menyikapi dan mawas diri dalam kemajuan teknologi. Diskusi ini diharapkan bisa menjadi pemantik terhadap instansi terkait, terkhusus dinas pendidikan Provinsi Sumatera Utara, agar lebih bisa mengupayakan dan memaksimalkan kearifan lokal yang ada di Sumatera Utara.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainina, Indah Ayu (2014). “Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah”. *Indonesian journal of history education*, Vol. 3 (1), 40-45
- Amirrachman, Alpha (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik Di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta Selatan: Internasional Center For Islam And Pluralism (ICIP)
- Armawi, Armaidly (2008). “Kearifan Lokal Batak Toba *Dalihan Na Tolu* Dan *Good Governance* Dalam Birokrasi Publik”. *Jurnal Filsafat*, Vol 18 (no.2), 157-166

- Creswell, John W. (2018). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (Edisi Ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqihuddin, Achmad. (2017). "Internalisasi nilai-nilai humanistik Religius Pada Generasi z Dengan "Design for Change" ". *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12, No. 2, 263-284
- Gultom, Andri Fransiskus (2014). "Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi". *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran Dan Kontribusi Filsafat Islam Bagi Bangsa)*. *Prosiding*, Vol. 1 (cet. 1). Fa Press, Yogyakarta, 194-207.
- Hamalik, Oemar (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hariyono. (2018). Pendidikan Sejarah Dan Karakter Bangsa: Sebuah Pengantar Dialog. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. Vol.1, No.1, 1-22
- Hasan, S Hamid. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita* Vol. 22, No. 1, 81-95.
- Kemendikbud. (2013). *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mahmud, H. & Suntana, Ija (2012). *Antropologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nainggolan, Togar. (2012). *Batak Toba Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Ngafifi, Muhamad. (2014). "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* Vol.2 (1), 33-47.
- Patton, M. Q. (2009). *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purnomo, Agus, Ratnawati, Nurul, & Aristin, Nevy Farista. 2016. "Pengembangan Pembelajaran *Blended Learning* Pada Generasi Z". *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol.1 (1), 70-77.
- Putra, Ilham Eka. (2013). "Teknologi Media Pembelajaran Sejarah Melalui Pemanfaatan Multimedia Animasi Interaktif". *Jurnal TEKNOIF*, Vol.1 (2), 20-25
- Putra, Yanuar Surya. 2016. "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi", dalam *Among Makarti* Vol.9 (18), 123-134
- Sanjaya, Wina. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sinaga, Bornok. 2009. "Model Pembelajaran Bermuatan Soft Skills Dengan Pola Interaksi Sosial Dalihan Na Tolu". *Generasi Kampus*, Vol. 2, (1), 1-20
- Sinaga, Richard. (2016). *Perkawinan Adat Dalihan Na Tolu*. Jakarta: Dian Utama
- Durkheim, Emile. (1984). *Theoretical Traditions In The Social Sciences*. London: The Macmillan.
- Widiastuti, Nelly Indriani, Setiawan, Irwan. (2012). "Membangun Game Edukasi Sejarah Walisongo". *Jurnal Ilmiah Komputer Dan Informatika (Komputa)* Vol. I (2), 41-48.

- Mei Amelia R, (2016) <http://news.detik.com/berita/d-3224980/polda-metro-ungkap-6-kasus-kejahatan-internet-melibatkan-anak-di-bawah-umur>. (Diakses, 29 Maret 2019).
- Harian Online Sumut Pos, (2011) <https://sumutpos.co/2011/11/23/buku-muatan-lokal-dibagi-ke-seluruh-sekolah/> (Diakses, 29 Maret 2019).
- Harian Online Jawa Pos, (2016) <https://www.jawapos.com/jpg-today/02/12/2016/sumut-jadikan-pendidikan-lalu-lintas-sebagai-mata-pelajaran-muatan-lokal/> (Diakses, 29 maret 2019)